

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir dari Perang Dunia II memicu terjadinya revolusi yang dilatarbelakangi oleh ketegangan dan persaingan. Negara-negara terbagi menjadi dua kelompok besar sesuai dari Perang Dunia II, yaitu Blok Timur dan blok Barat. Perselisihan antara kedua blok tersebut sangat mempengaruhi situasi negara-negara di wilayah Afrika sebab pada awal tahun 1950-an benua Asia-Afrika menjadi ajang perselisihan antara Blok Timur dan Blok Barat. Perselisihan tidak hanya dalam cakupan pertempuran bersenjata saja namun juga dengan ideologi yang mengancam terhadap perdamaian dunia.¹

Masing-masing blok tersebut memiliki kekuatan militer yang tergolong sangat kuat pada masa itu. Pelopor dari Blok Barat sebagai negara liberal (kapitalis) yaitu Amerika Serikat, sedangkan Blok Timur yaitu blok komunis (sosialis) adalah Uni Soviet. Kedua blok tersebut mempunyai tujuan untuk menghasut negara-negara yang ada di wilayah Asia-Afrika untuk bergabung dengan blok mereka. Disisi lain masih banyak terjadi kekacauan pada beberapa negara di Afrika. Setelah adanya situasi buruk tersebut, para pemimpin negara mulai menyadari bahaya yang diakibatkan dari Perang Dingin tersebut.

¹ Yadi Kusmayadi, "Pengaruh Konferensi Asia Afrika (KAA) Tahun 1955 Terhadap Kemerdekaan Negara-Negara di Benua Afrika," *Jurnal Agastya: Sejarah dan Pembelajarannya*, vol. 8, no. 1. 2018: hlm. 15-34.

Pada saat itu, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang seharusnya dapat mengatasi permasalahan yang ada di seluruh dunia tidak sanggup menyelesaikan konflik yang terjadi antara Blok Barat dan Blok Timur. Kondisi ini disebabkan oleh banyaknya negara-negara yang terlibat konflik tidak mematuhi kebijakan dari PBB. Adanya hak veto yang dimiliki oleh anggota tetap Dewan Keamanan PBB membuat PBB dikuasai oleh negara-negara blok Barat dan blok Timur, sehingga Perang Dingin ini berdampak pada bangsa di Asia dan Afrika.

Perang Dingin membuat negara kolonial ingin memperluas wilayah kekuasaannya. Hal itu membuat negara di wilayah Asia-Afrika yang baru saja merdeka terancam karena menjadi rebutan dari negara-negara yang berkoloni dengan kedua blok tersebut. Timbulnya rasa khawatir dari negara-negara di Asia dan Afrika yang membuat pertahanan negara menjadi sangat rentan akibat dari pembuatan senjata nuklir oleh blok yang sedang Perang Dingin. Ketakutan akan dikuasai oleh bangsa kolonial semakin menjadi-jadi.

Negara-negara yang baru merdeka atau sedang memperjuangkan kemerdekaan berusaha mencari jalan tengah agar tidak terjebak dalam konflik ideologis antara kapitalisme dan komunisme. Selain itu, gelombang dekolonisasi yang terjadi di Asia setelah perang juga membangkitkan semangat solidaritas di antara negara-negara yang memiliki pengalaman penjajahan serupa. Negara-negara seperti Indonesia, India, dan Pakistan melihat pentingnya membentuk aliansi yang kuat untuk mendukung perjuangan kemerdekaan negara lain di Asia dan Afrika, serta memperjuangkan hak dan suara negara-negara Dunia Ketiga di forum internasional. Gagasan ini semakin menguat setelah Konferensi Colombo

pada bulan April-Mei tahun 1954 yang dihadiri oleh lima negara, yakni India, Pakistan, Ceylon (Sri Lanka), Burma (Myanmar), dan Indonesia, di mana Indonesia mengusulkan diadakannya konferensi yang lebih luas dengan melibatkan negara-negara Afrika.² Usulan ini disambut baik karena dianggap sebagai langkah strategis untuk memperkuat kerja sama antar-negara berkembang, memperjuangkan keadilan dan perdamaian dunia, serta menegaskan sikap politik bebas aktif di tengah ketegangan Perang Dingin. Kelima negara yang mengikuti Konferensi Bogor menjadi sponsor utama Konferensi Asia Afrika dengan Indonesia sebagai tuan rumahnya.³

Konferensi Asia Afrika diawali pada tanggal 18 April 1955 di Gedung Merdeka, kota Bandung. Konferensi tersebut dihadiri oleh 24 negara undangan dan lima negara pemeriksa (Indonesia, Sri Lanka, Birma, India dan Pakistan). Negara-negara yang mengikuti Konferensi Asia Afrika yaitu Afghanistan, Birma, Pakistan, Sudan, Indonesia, Kamboja, Filipina, Iran, Irak, Arab Saudi, Jepang, Arab Saudi, Yordania, Laos, Mesir, Thailand, Suriah, Republik Rakyat Tiongkok, Turki, Ethiopia, Libanon, Liberia, Vietnam (Utara), Vietnam (Selatan), India, Nepal, Libya, Pantai Emas dan Yaman. Total seluruh undangan adalah 25 negara, sehingga ada satu negara yang tidak dapat hadir yaitu Federasi Afrika Tengah dikarenakan sedang terjadi gejolak politik dengan negara bekas penjajahnya.⁴

² Albert Adu Boahen, *African Perspectives on Colonialism*, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1987, hlm. 24-38.

³ Nur Aslamiah Sulpi, "Konferensi Asia Afrika: relevansi dalam Konteks Kekinian dan Manfaatnya untuk Indonesia," *Journal of Asian and African Studies, Asian African Conference Studies*, vol. 2, no. 1. 2022: hlm. 19-30.

⁴ Taufan Herdansyah Akbar., dkk, "Realisme Dalam Kepentingan Nasional Indonesia Melalui Forum Konferensi Asia Afrika (KAA) dan Gerakan Non Blok (GNB)," *Jurnal Dinamika Global*, vol. 5, no. 1. 2020: hlm. 123-139.

Dampak dari Konferensi Asia Afrika sendiri memberikan legitimasi internasional terhadap beberapa pergerakan organisasi negara yang ada di Afrika, seperti Partai Istiqlal di Maroko, Partai Neo Destour di Tunisia dan *Front de Libération Nationale* (FLN) di Aljazair. Konferensi Asia Afrika adalah suatu pertemuan antara beberapa negara di Asia dan Afrika yang bertujuan untuk menimbulkan solidaritas dan mempersatukan kembali negara yang terpecah akibat dari Perang Dunia II.

Terdapat beberapa penelitian yang sudah meneliti tentang dampak Konferensi Asia Afrika. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Reinhard Halomoan yang membahas tentang Konferensi Asia Afrika jika dilihat dari sisi Hukum Internasional.⁵ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Taufan Herdansyah Akbar yang membahas tentang sejarah dari terjadinya Konferensi Asia Afrika dan Gerakan Non Blok beserta peran negara Indonesia sebagai keanggotaan dari Konferensi Asia Afrika.⁶ Kedua penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang dampak Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi negara di kawasan Afrika Utara, sehingga topik ini akan dielaborasi dalam penelitian untuk membahas dekolonisasi negara di kawasan Afrika Utara setelah Konferensi Asia Afrika. Benua Afrika masih minim dilakukan penelitian sehingga sumber informasi tentang Afrika masih sangat terbatas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Irna Sulistiowati membahas tentang keadaan politik dan ekonomi

⁵ Reinhard Halomoan Sagala, "Kontribusi Konferensi Asia Afrika (KAA) Dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian Dunia Menurut Hukum Internasional," *Jurnal Hukum Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum*, vol. 8, no. 1. 2017: hlm. 15-65.

⁶ *Ibid*, hlm. 120.

kawasan Afrika namun hanya secara umum.⁷ Pembahasan terkait Afrika Utara penting untuk dibahas karena negara seperti Maroko, Tunisia dan Aljazair menjadi pelopor pergerakan nasional di Benua Afrika. Banyak sekali kemungkinan informasi yang akan kita dapatkan jika meneliti lebih lanjut tentang Afrika Utara, oleh karena itu peneliti menganggap Afrika Utara penting untuk dibahas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana dekolonisasi negara di kawasan Afrika Utara setelah kemerdekaannya dengan judul penelitian “Dampak Konferensi Asia Afrika Terhadap Dekolonisasi Negara-negara Di Kawasan Afrika Utara Pada Tahun 1955-1962”. Alasan memilih periodisasi tahun tersebut karena peneliti akan membahas tiga negara di Afrika Utara yaitu Maroko, Tunisia dan Aljazair, dimana kemerdekaan negara-negara tersebut dipilih karena mereka menjadi pelopor pergerakan nasionalis di Afrika Utara. Pemilihan tahun 1955 disebabkan waktu pelaksanaan dari Konferensi Asia Afrika itu sendiri, sedangkan tahun 1962 dipilih karena menjadi tahun rata-rata perkembangan dekolonisasi dari keempat negara tersebut. Hal ini cukup menarik karena setelah diadakannya Konferensi Asia Afrika yang berlangsung di Bandung, banyak sekali negara-negara di Benua Afrika yang mulai memperoleh kemerdekaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika

⁷ Irna Sulistiowati, “Gejolak Politik dan Ekonomi Afrika Pasca Perang Dunia II,” *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, vol. 17, no. 1. 2021: hlm. 3.

Utara pada tahun 1955-1962”. Berdasarkan rumusan tersebut, pertanyaan penelitiannya meliputi:

1. Bagaimana kondisi negara-negara di kawasan Afrika Utara sebelum Konferensi Asia Afrika?
2. Bagaimana hasil penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955?
3. Bagaimana dampak Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi negara-negara di kawasan Afrika Utara sebelum Konferensi Asia Afrika.
2. Menjelaskan hasil penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955.
3. Menganalisis dampak Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian disusun dengan tujuan untuk memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian tersebut dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran sejarah terkhusus dengan materi pembelajaran Konferensi Asia Afrika. Berikut

dipaparkan beberapa aspek manfaat penelitian secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengelaborasi penerapan dari teori hubungan internasional, teori diplomasi, teori nasionalisme dan teori pasca kolonial. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Konferensi Asia Afrika bisa melakukan hubungan internasional dengan berdiplomasi terhadap berbagai negara yang ada di Asia Afrika sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap perjuangan nasionalisme hingga dampak KAA terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika Utara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis terkait konsep sejarah tentang Konferensi Asia Afrika dalam menyebarkan perdamaian dunia yang banyak melibatkan negara-negara lain seperti negara-negara yang ada di benua Afrika. Fokus penulis dalam penelitian ini untuk mengetahui dampak dari Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika Utara yang merdeka setelah diadakannya Konferensi Asia Afrika.

- b. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca yaitu untuk menambah referensi ilmu pengetahuan tentang Konferensi Asia Afrika yang berlangsung di Indonesia dan dampaknya terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika Utara.

c. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah tentang penelitian dampak Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika Utara yaitu sebagai pedoman materi pelajaran sekolah menengah atas (SMA) kelas XII. Terdapat materi pembelajaran “Peran Indonesia Dalam Perang Dingin” termasuk pembahasan tentang Konferensi Asia Afrika sehingga penelitian ini bisa digunakan baik sebagai materi tambahan maupun sebagai materi pelengkap.

3. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi maupun menyempurnakan penelitian yang sudah ada sebelumnya, bisa menjadi landasan utama untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang “Dampak Konferensi Asia Afrika Terhadap Dekolonisasi Negara-negara di Kawasan Afrika Utara Pada tahun 1955-1962”, serta jika memungkinkan dapat juga digunakan sebagai acuan materi pembelajaran di sekolah yang bersifat teoritis terkait materi pembelajaran Konferensi Asia Afrika.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1. Teori Hubungan Internasional

Hubungan Internasional merupakan bidang ilmu yang mempelajari berbagai fakta mengenai kondisi global. Namun, seperti telah dijelaskan sebelumnya, fakta-fakta tersebut baru memiliki arti dan relevansi yang kuat jika ditempatkan dalam suatu kerangka teoritis yang memungkinkan untuk mendeskripsikan, menganalisis, bahkan memproyeksikan perkembangan di masa depan. Menurut

Edwart H. Carr, hubungan internasional adalah arena pertarungan antara kekuasaan dan moralitas, di mana negara-negara bertindak berdasarkan kepentingan nasional dan kekuatan, bukan idealisme atau norma universal. Ia menyatakan bahwa studi hubungan internasional harus bersifat realistis, yaitu melihat dunia sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya.

Carr pernah membuat perumpamaan mengenai fakta, dengan mengatakan bahwa "*a fact is like a sack, it won't stand up till you've put something in it*" (fakta itu ibarat karung yang tidak akan tegak berdiri jika tidak diisi sesuatu di dalamnya).⁸

Melalui pernyataan tersebut, Carr menekankan bahwa fakta-fakta saja tidak cukup, fakta baru akan bermakna jika diinterpretasikan dan dihubungkan dalam suatu kerangka pemikiran atau teori yang memberinya konteks dan makna.

Menurut Bull, teori Hubungan Internasional dapat dipahami sebagai kumpulan proposisi umum yang berkaitan dengan politik global (*world politic*). Proposisi ini mencakup dua jenis: pertama, proposisi normatif yang mengandung pertimbangan moral atau hukum yang dapat diterapkan dalam konteks internasional; kedua, proposisi positif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi nyata dari dinamika hubungan antarnegara. Teori Hubungan Internasional mencakup baik teori-teori menyeluruh yang mencoba menjelaskan keseluruhan sistem politik internasional, maupun teori-teori parsial yang berfokus pada aspek-aspek tertentu seperti perang dan perdamaian, strategi militer, atau praktik diplomasi.

Bull juga menyatakan bahwa teori Hubungan Internasional mencakup teori-teori tentang masyarakat internasional atau sistem internasional yang membahas

⁸ Edward Hallett Carr, *The Twenty Years' Crisis: 1919–1939*, ed. Michael Cox. London: Palgrave Macmillan, 2001, hlm. 63.

interaksi antara berbagai entitas seperti negara, bangsa, kelompok supranasional, transnasional, dan subnasional yang bersama-sama membentuk politik global. Teori-teori ini juga mencakup kajian tentang entitas-entitas tersebut secara individual. Dalam perkembangan teori Hubungan Internasional, terdapat pula pendekatan yang secara sadar meniru metode ilmu-ilmu alam, yakni dengan menolak segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara logis, matematis, atau diverifikasi secara ketat melalui prosedur empiris. Bull juga mengakui adanya teori-teori lain yang tidak mengikuti pendekatan metodologis tersebut, melainkan dikembangkan berdasarkan pertimbangan filosofis, historis, atau normatif.⁹

Kaitannya dengan teori ini yaitu karena tujuan dari diadakannya Konferensi Asia Afrika untuk melakukan hubungan internasional terhadap negara di benua lainnya, salah satunya yaitu benua Afrika. Oleh sebab itu teori Hubungan Internasional dibutuhkan dalam penelitian ini karena mencakup isi dari pembahasan penelitian ini.

2. Teori Diplomasi

Diplomasi merupakan kegiatan atau praktik negosiasi oleh seseorang atau biasa disebut sebagai diplomat yang bertugas mewakili satu *region* atau negara maupun organisasi. Kata diplomasi selalu berkaitan dengan kalimat diplomasi internasional yang mengatur bermacam hal seperti politik, ekonomi, budaya juga perdagangan. Kebanyakan orang menilai diplomasi sebagai cara memperoleh *benefit* dengan kalimat yang diperhalus.

⁹ Hedley Bull, "The theory of International Politics, 1919- 1969", dalam James Der Derian, *International Theory, Critical Investigation*. New York: University Press, 1995, hlm. 181-182.

Diplomasi adalah salah satu bagian penting dalam suatu negara yang berguna untuk mengatasi masalah berskala internasional agar bisa mencapai perdamaian dunia. Diplomasi sebagai sarana pemerintah mendapatkan tujuannya dengan menjalankan prinsip-prinsip yang dianutnya. Diplomasi sebagai bagian dari hal politik difungsikan untuk merawat kebijakan luar negeri dari suatu pemerintah untuk memberikan pengaruh kebijakan dalam pemerintah dari negara lainnya. Diplomasi juga digunakan untuk saling mempengaruhi dalam sebuah proses politik yang bersifat sangat luas pada kegiatan internasional agar mendapatkan sasarannya melalui sarana diplomatik.

Secara etimologis, istilah diplomasi berasal dari bahasa Yunani *diploun*, yang berarti melipat. Asal-usul makna ini merujuk pada praktik pada masa Kekaisaran Romawi, di mana dokumen resmi seperti paspor atau surat izin perjalanan yang melewati jalan-jalan negara dibuat dari dua lempeng logam yang digandakan, kemudian dilipat dan dijahit menjadi satu kesatuan. Lempeng logam ini disebut *diplomas*, yang menjadi dasar lahirnya istilah diplomasi dalam konteks hubungan antarnegara. Setiap surat resmi negara besar yang terbentuk diorganisasikan ke dalam suatu sistem yang didasarkan pada hubungan internasional yang dikenal sebagai *diplomaticus* atau *diplomatique*. Siapapun yang terkait dengan kalimat-kalimat ini disebut sebagai *res diplomatoque* atau bisnis diplomatik. Dari tahun ke tahun, istilah diplomasi mengacu pada manajemen hubungan internasional dan mereka yang bekerja sebagai diplomat.

Diplomasi sering disebut sebagai manajemen dalam hubungan internasional dengan jalur perundingan, *job* atau jiwa ekspresi dari para diplomat. Pada

pelaksanaannya, para diplomat diwajibkan dalam diplomasi untuk melakukan permainan merangkai kata-kata, agar bisa mendapatkan tujuannya dengan baik. Akan tetapi, pada saat berdiplomasi, terkadang diplomat diharuskan bisa membuat sedikit *pressure* dan ancaman. Hal tersebut merupakan jalan pintas yang bisa dilakukan jika tidak mendapatkan hasil yang diinginkan.¹⁰

Menurut Sir Ernest Satow, diplomasi adalah penerapan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam mengelola hubungan resmi antara pemerintahan negara-negara yang berdaulat. Diplomasi mencerminkan upaya cermat dan strategis untuk membangun dan menjaga kerja sama antarnegara secara damai. Dalam praktiknya, diplomasi tidak hanya melibatkan interaksi langsung antar pemerintah, tetapi juga dapat mencakup kerja sama melalui saluran atau perantara tertentu, di mana masing-masing negara menjalankan kepentingannya melalui pendekatan yang penuh pertimbangan dan kehati-hatian.¹¹

Teori diplomasi menurut Satow menekankan kecermatan, kehati-hatian, dan kemampuan negosiasi sebagai sarana utama dalam menjalankan hubungan antarnegara. Ia juga menekankan pentingnya pengakuan kedaulatan, keanggotaan dalam masyarakat negara berdaulat, dan penggunaan diplomasi sebagai alat damai untuk memperjuangkan kepentingan nasional.

Kaitannya dengan teori ini yaitu Konferensi Asia Afrika dilakukan untuk melaksanakan hubungan internasional dengan cara diplomasi agar negara-negara yang masih dijajah di benua Afrika bisa mendapatkan kemerdekaannya.

¹⁰ Tika Dian Pratiwi, "Relevansi Penyusunan Teori Diplomasi Dalam Perspektif Islam," *Journal of Islamic Word and Politics*, vol. 1, no. 1. 2017: hlm. 112-126.

¹¹ Ernest Satow, *Diplomatic Practice*, 5th ed., ed. Harold Nicolson. London: Longman, 2017, hlm. 1.

Konferensi Asia Afrika melakukan diplomasi dengan berbagai macam negara seperti di Benua Afrika untuk membuat mereka bisa memperjuangkan kemerdekaannya.

3. Teori Nasionalisme

Ernest Gellner, seorang filsuf dan sosiolog terkemuka, menjelaskan bahwa nasionalisme adalah sebuah prinsip politik yang menyatakan bahwa unit politik (negara) dan unit nasional (bangsa) seharusnya sejajar atau kongruen. Dalam pandangannya, nasionalisme bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah atau turun-temurun, melainkan merupakan hasil dari proses modernisasi, terutama transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Dalam masyarakat agraris, kehidupan sosial sangat lokal, budaya sangat beragam, dan interaksi antarwilayah terbatas, sehingga tidak ada kebutuhan akan homogenitas budaya. Namun, dalam masyarakat industri yang lebih kompleks, sistem ekonomi dan birokrasi menuntut adanya keseragaman dalam bahasa, pendidikan, dan nilai-nilai budaya untuk mendukung mobilitas sosial dan efisiensi ekonomi. Dari sinilah nasionalisme lahir sebagai upaya menyatukan perbedaan-perbedaan budaya lokal ke dalam satu identitas nasional yang seragam.

Menurut Gellner, bangsa bukanlah penyebab munculnya nasionalisme, tetapi justru merupakan hasil dari nasionalisme itu sendiri. Identitas nasional dibentuk melalui proses politik dan sosial, seperti pendidikan nasional, media massa, serta simbol-simbol kolektif seperti bendera dan lagu kebangsaan. Dalam hal ini, negara memegang peran penting dalam membentuk bangsa dengan menciptakan sistem pendidikan dan institusi-institusi lain yang menyebarkan

budaya nasional ke seluruh wilayah kekuasaannya. Pandangan ini sekaligus menjadi kritik terhadap teori-teori primordial yang menganggap bahwa bangsa adalah entitas purba dan alami. Pendapat Gellner, nasionalisme adalah ideologi modern yang muncul sebagai respons terhadap tuntutan struktural masyarakat industri. Oleh karena itu, nasionalisme tidak dapat dilepaskan dari konteks ekonomi dan sosial yang melatarbelakanginya dalam dunia modern.

Teori ini sangat relevan untuk memahami bangkitnya pergerakan nasionalisme di kawasan Afrika Utara pada abad ke-20. Gellner menyatakan bahwa nasionalisme muncul sebagai produk dari modernisasi, terutama melalui perluasan pendidikan, sistem birokrasi, dan struktur ekonomi modern yang menuntut homogenitas budaya. Hal ini terlihat pada negara di kawasan Afrika Utara, di mana kekuatan kolonial Eropa memperkenalkan sistem pendidikan, komunikasi, dan birokrasi modern, yang secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan penduduk lokal tentang identitas bersama mereka sebagai bangsa.¹²

4. Teori Pascakolonial

Teori Pascakolonial menurut Edward Said berfokus pada bagaimana kolonialisme tidak hanya berlangsung dalam bentuk dominasi militer atau politik, tetapi juga melalui dominasi budaya dan wacana. Said memperkenalkan istilah orientalisme sebagai suatu sistem pengetahuan yang dibentuk oleh Barat untuk menggambarkan Timur (Asia, Timur Tengah, Afrika) secara stereotipikal sebagai eksotis, irasional, inferior, dan tidak mampu mengatur dirinya sendiri.

¹² Ernest Gellner, *Nations and Nationalism*. Oxford: Blackwel, 1983, hlm. 1-7.

Representasi ini, menurut Said, tidak netral, melainkan sarat kepentingan kekuasaan, karena berfungsi untuk membenarkan penjajahan. Said menegaskan bahwa pengetahuan yang diproduksi oleh institusi-institusi Barat seperti universitas, lembaga riset, sastra, hingga kebijakan luar negeri berkontribusi dalam membentuk gambaran tentang dunia Timur yang sesuai dengan kebutuhan hegemoni kolonial.

Mengadopsi teori wacana dari Michel Foucault, Said menunjukkan bahwa orientalisme adalah alat kekuasaan: melalui wacana, Barat menciptakan citra Timur yang kemudian digunakan untuk mengontrolnya, bahkan setelah kolonialisme formal berakhir. Dalam dimensi ini, kolonialisme tidak lenyap, tetapi menjelma dalam bentuk dominasi simbolik yang terus mengakar melalui media, pendidikan, dan budaya populer. Said juga mengkritik bagaimana karya sastra dan akademik Barat sering kali berbicara atas nama Timur, tanpa benar-benar memberi ruang bagi suara dan pengalaman orang-orang Timur itu sendiri. Ia menyerukan perlunya mendekolonisasi pengetahuan, yakni membongkar struktur wacana yang melegitimasi ketimpangan antara dunia Barat dan non-Barat.¹³

Teori pascakolonial Said menjadi fondasi penting dalam studi pascakolonial modern, memengaruhi pemikir lain seperti Gayatri Spivak dan Homi Bhabha. Meskipun mendapat kritik karena terlalu menekankan aspek kultural dan kurang membahas ekonomi serta agensi lokal, karya Said tetap relevan dalam memahami

¹³ Edward W. Said, *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1978, hlm. 1-28.

warisan kolonial dalam pemikiran, hubungan internasional, dan budaya global hingga hari ini.¹⁴

Teori Pascakolonial bertujuan untuk mengangkat kembali sejarah ilmu, teknologi dan pengobatan barat, seperti ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, India, Cina maupun pengetahuan pribumi dan pengetahuan dari budaya lain melalui kajian empiris dan historis. Teori ini mengembangkan wacana kontemporer tentang sifat, gaya dan lingkup ilmu pengetahuan, teknologi dan pengobatan non-Barat. Selain itu, bertujuan untuk mengembangkan kebijakan ilmu pengetahuan yang mengakui dan menghargai praktek-praktek ilmiah, teknologi dan pengobatan pribumi atau asli.¹⁵

Kaitannya dengan teori ini yaitu untuk mengetahui dekolonisasi dari negara di kawasan Afrika Utara setelah KAA, karena teori Pascakolonial berkaitan dengan pembentukan negara, perkembangan ras dan juga etnisitas. Oleh sebab itu teori Pascakolonial selaras dengan penelitian ini karena untuk mencakup tentang dekolonisasi negara-negara di Afrika.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan oleh penulis sebagai upaya untuk membandingkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memperkuat analisis penelitian dengan merujuk pada berbagai konsep yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang relevan,

¹⁴ Leela Gandhi, *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. New York: Columbia University Press, 1998, hlm. 24-39.

¹⁵ Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (terj). Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003, hlm. 123.

serta didukung oleh data yang sesuai dengan topik penelitian. Dengan demikian, kajian pustaka membantu membangun landasan teoritis dan memperjelas posisi penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Selain itu, pada kajian pustaka ini penulis mencari sumber bacaan untuk dijadikan data penelitian untuk membantu dalam mengkaji Dampak Konferensi Asia Afrika Terhadap Dekolonisasi Negara-negara di Kawasan Afrika Utara Pada tahun 1955-1962.

Pustaka pertama digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dengan judul “Sejarah Afrika Dari Masa Kuno Hingga Modern” karya Riyadi dengan penerbit Unesa Press 2016. Dalam buku ini menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa sejarah tentang sejarah Afrika dimulai dari masa tradisional hingga Afrika mencapai kemerdekaannya. Tulisan ini juga memuat kisah negara Afrika pada saat Perang Dunia II. Pustaka berikutnya dengan judul “Prelude to Protectorate in Morocco: Pre-Colonial Protets and Resistance 1860-1912”. Karya Edmund Burke dengan penerbit The University Press 1976 membahas secara mendalam mengenai dinamika sosial-politik dan perlawanan masyarakat Maroko terhadap dominasi asing pada periode menjelang penetapan status protektorat oleh Prancis tahun 1912. Fokus utamanya adalah pada bentuk-bentuk resistensi lokal, baik yang dilakukan oleh elite tradisional maupun kelompok suku-suku (tribal), terhadap proses penetrasi politik dan ekonomi kekuatan Eropa terutama Prancis dan Spanyol di Maroko.

Pustaka kedua digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua yang berjudul “The Bandung Connection: Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955” yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Antara karya Dr. H. Roeslan

Abdulgani yang diterbitkan pada tahun 1980 yang menjadi rujukan dalam setiap penulisan tentang Konferensi Asia Afrika. Pustaka berikutnya dengan judul “Pesan Pembaharuan Dari Bandung: 30 Tahun Konferensi Asia Afrika” karya Bakran Asmawi dengan penerbit Lembaga Kantor Berita Nasional Antara 1985 membahas refleksi dan evaluasi atas makna historis serta relevansi Konferensi Asia Afrika (KAA) tahun 1955, dalam konteks tiga dekade setelah pelaksanaannya. Pustaka ini mengupas bagaimana semangat solidaritas Asia-Afrika, yang dikenal dengan “Semangat Bandung” masih relevan dalam menghadapi tantangan dunia internasional, terutama terkait ketimpangan global, ketergantungan ekonomi negara-negara Selatan terhadap Utara, serta upaya memperkuat posisi negara-negara berkembang dalam tatanan global.

Pustaka ketiga digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga dengan judul “Decolonising political communication in Africa : reframing ontologies” ditulis oleh Beschara Karam dan Bruce Mutsvairo yang diterbitkan Routledge, Taylor & Francis Group pada tahun 2021. Pustaka ini menggunakan dekolonisasi sebagai lensa untuk menyelidiki gaya, kinerja, dan praktik komunikasi politik di Afrika dan diaspora. Menyelidiki teori dan praktik komunikasi politik, menggunakan metode penelitian dekolonial untuk memulai proses reflektivitas diri dan penciptaan pendekatan baru terhadap produksi pengetahuan tentang komunikasi politik Afrika. Pustaka berikutnya dengan judul “Rebirth of a Nation: The Origins of and Rise of Moroccan Nationalism 1912-1944” karya John P. Halstead dengan penerbit Harvard University Press 1967 membahas perkembangan awal gerakan nasionalisme Maroko sejak diberlakukannya sistem

protektorat Prancis tahun 1912 hingga masa menjelang akhir Perang Dunia II (1944). Fokus utamanya adalah proses kebangkitan kesadaran politik nasional di kalangan elite Maroko serta transformasi sosial-budaya yang mendasari munculnya gerakan kemerdekaan.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil Penelitian yang Relevan merupakan acuan untuk penulisan karya ilmiah. Berikut adalah karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Pertama, artikel ilmiah dengan judul “Kontribusi Konferensi Asia Afrika (KAA) Dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian Dunia Menurut Hukum Internasional” Vol. 8 No. 1, (2017) yang ditulis oleh Reinhard Halomoan, Jurnal Hukum Universitas Tanjungpura.¹⁶ Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh Konferensi Asia Afrika dalam usahanya untuk mewujudkan perdamaian dunia jika dilihat dari sisi hukum internasional. Penelitian memiliki kesamaan membahas tentang efek dari Konferensi Asia Afrika namun tulisan peneliti memiliki perbedaan dalam segi pembahasan yang lebih fokus terhadap dampak Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika Utara.

Kedua, artikel ilmiah dengan judul "Peranan Roeslan Abdulgani Dalam Konferensi Asia Afrika Pada tahun 1955" yang ditulis oleh Dian Ramdani dalam Jurnal Pendidikan Sejarah menjelaskan tentang peranan Roeslan Abdulgani terhadap penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika beserta profil dan aktivitas politik lainnya yang dilakukan oleh Roeslan Abdulgani sebagai seorang politikus.

¹⁶ Sagala, *op. cit*, hlm. 58-64.

Tulisan peneliti memiliki perbedaan dalam segi pembahasan yaitu dampak Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika Utara.

Ketiga, artikel ilmiah yang berjudul *Realisme Dalam Kepentingan Nasional Indonesia Melalui Forum Konferensi Asia Afrika (KAA) dan Gerakan Non Blok (GNB)* Vol. 1 No 2, (2020) karya Taufan Herdansyah Akbar, Agus Subagyo dan Jusmalia Oktaviani yang menjelaskan sejarah dari terjadinya Konferensi Asia Afrika dan Gerakan Non Blok beserta peran negara Indonesia sebagai keanggotaan dari Konferensi Asia Afrika. Penelitian memiliki kesamaan membahas tentang latar belakang terjadinya Konferensi Asia Afrika namun tulisan peneliti memiliki perbedaan dalam segi pembahasan yang lebih fokus terhadap dampak Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika Utara.

Keempat, artikel ilmiah yang berjudul “Islamism and the State in North Africa” Vol. 16. No. 4. (2009), karya Anouar Boukhars, *Journal Middle East Policy*. Penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan negara dan Islamisme di Afrika Utara sangat bergantung pada konteks politik nasional masing-masing negara, serta strategi pemerintah dalam mengelola oposisi dan melegitimasi kekuasaan. Ia menyarankan agar pengamat luar tidak hanya melihat Islamisme sebagai ancaman, tetapi juga memahami potensinya dalam proses transformasi politik jika dikelola dengan pendekatan yang seimbang. Penelitian memiliki kesamaan membahas tentang politik Afrika Utara, namun tulisan peneliti

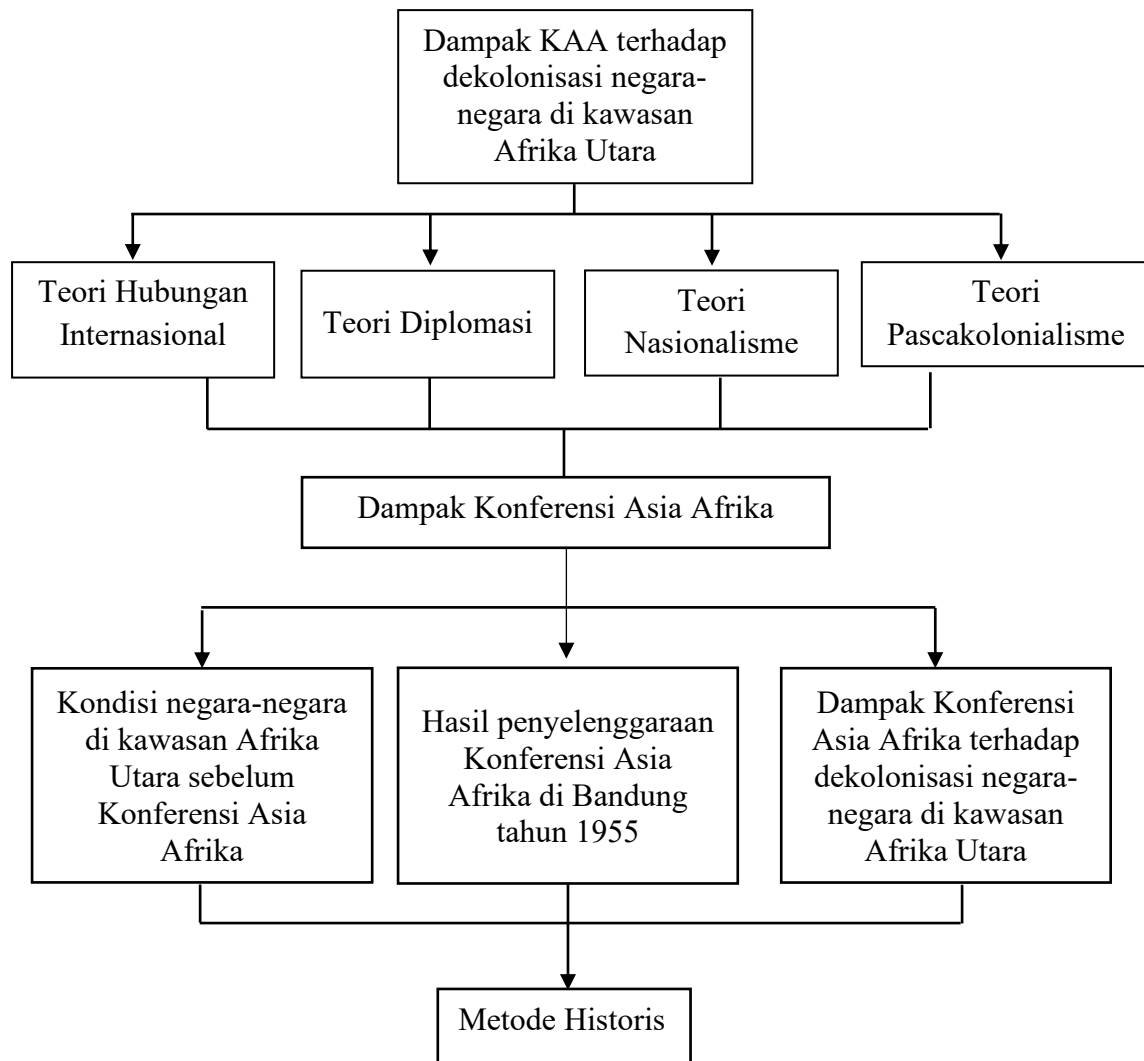
memiliki perbedaan dalam segi pembahasan yang lebih fokus terhadap dampak Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi di kawasan Afrika Utara.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat diartikan sebagai jalinan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan dalam memahami bagaimana berbagai konsep saling berkaitan dan membentuk dasar pemikiran untuk menganalisis fenomena yang diteliti. Dengan menyusun kerangka konseptual, peneliti dapat merumuskan arah penelitian secara lebih sistematis dan logis.¹⁷ Penelitian ini mengkaji mengenai Dampak Konferensi Asia Afrika Terhadap Dekolonisasi Negara-negara di Kawasan Afrika Utara Pada Tahun 1955-1962.

Konferensi Asia Afrika tahun 1955 di Bandung memiliki dampak luas dalam konstitusi perdamaian negara di Benua Asia dan Afrika. Dampak penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika akan dicermati menggunakan teori hubungan internasional, teori diplomasi, teori nasionalisme dan teori pascakolonialisme. Penelitian ini membahas mengenai kolonialisme negara di kawasan Afrika Utara, hasil penyelenggaraan KAA di Bandung tahun 1955, dan dampak KAA terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016, hlm. 60.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Kontribusi masing-masing teori yang dicantumkan diatas digunakan sebagai bahan untuk penelitian. Teori yang digunakan ditujukan agar penelitian semakin kokoh, karena teori tersebut mendukung isi pembahasan dari penelitian. Kaitannya dengan teori hubungan internasional karena tujuan dari diadakannya Konferensi Asia Afrika untuk melakukan hubungan internasional terhadap negara di Benua Asia dan Afrika, sedangkan teori diplomasi yaitu Konferensi Asia Afrika dilakukan untuk melaksanakan hubungan internasional dengan cara

diplomasi agar negara-negara yang masih dijajah di Afrika Utara bisa mendapatkan kemerdekaannya. Kaitannya dengan teori nasionalisme yaitu untuk mengetahui kebangkitan pergerakan nasionalisme negara-negara di kawasan Afrika Utara. Teori poskolonial untuk menganalisis dampak kolonialisme terhadap negara-negara di Afrika Utara.

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*historical method*) sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo. Menurutnya, metode sejarah terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi. Tahapan tersebut merupakan syarat utama dalam melakukan penelitian sejarah yang sistematis dan ilmiah, guna menghasilkan pemahaman yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis terhadap peristiwa atau fenomena masa lalu.¹⁸

1.6.1 Pemilihan Topik

Sebelum melakukan suatu penelitian sudah semestinya penulis mencari topik yang akan dibahas, maka tahapan awal pada penelitian sejarah yaitu pemilihan topik. Karena menggunakan metode penelitian sejarah maka pemilihan topik dalam penelitian harus berkaitan dengan topik sejarah. Kuntowijoyo menjelaskan jika pemilihan topik penelitian sejarah harus berdasarkan keakraban objek yang akan diteliti dengan penelitiannya yang tersusun atas aspek kedekatan

¹⁸ D. R. Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005, hlm. 69.

emosional dan intelektual.¹⁹ Peneliti diharapkan dapat memenuhi persyaratan dalam pemilihan topik tersebut contohnya seperti topik yang harus menarik untuk diteliti dan memiliki makna penting dan bermanfaat untuk bidang pengetahuan dan bermacam fungsi lainnya.²⁰ Aspek kedekatan emosional terletak pada profil penulis yang memiliki minat dalam mempelajari tentang dampak Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika Utara. Aspek kedekatan Intelektual dengan objek penelitian ini tertanam setelah penulis mempelajari Peranan Konferensi Asia Afrika di Indonesia. Mengetahui sejarah peristiwa besar yang berpengaruh dalam kemerdekaan negara-negara yang ada di benua Afrika menjadi salah satu alasan penulis untuk meneliti tema ini.

1.6.2 Heuristik

Tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Tahap ini merupakan proses pengumpulan data, sumber-sumber, serta informasi yang berkaitan dengan tema atau topik penelitian. Tujuan dari tahap heuristik adalah untuk memperoleh sebanyak mungkin bahan yang relevan guna menunjang analisis dan pemahaman terhadap peristiwa yang diteliti. Penulis memulai dengan mengumpulkan berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, baik dari buku-buku, jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan, maupun kajian literatur yang telah dipelajari sebelumnya. Pengumpulan sumber ini menjadi fondasi penting dalam membangun argumentasi dan validitas penelitian sejarah yang dilakukan. Dalam mencari informasi melalui media internet penulis

¹⁹ *Ibid*, hlm. 70.

²⁰ Dyah Kumalasari, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, hlm. 1.

mencari sumber yang relevan melalui *Google Scholar*, *Publish or perish*, *Delpher* dan *Ipusnas*.

Dalam penelitian sejarah, sumber yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²¹ Sumber primer merupakan sumber yang berasal langsung dari pihak yang terlibat dalam peristiwa atau kejadian yang diteliti. Sumber ini bisa berupa kesaksian orang yang menyaksikan atau mengalami langsung peristiwa tersebut (pihak pertama), maupun dokumen, arsip, surat kabar, foto, atau benda peninggalan yang dibuat pada masa kejadian. Sumber primer memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi dibandingkan sumber sekunder. Sementara itu, sumber sekunder adalah interpretasi atau kajian ulang terhadap sumber primer, biasanya berupa tulisan para sejarawan atau peneliti lain yang tidak secara langsung mengalami peristiwa tersebut.

Sumber utama pada penelitian ini yaitu:

1. The Bandung Connection: Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955.

Ditulis oleh Dr. H. Roeslan Abdulgani yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit PT Gunung Agung tahun 1980. Buku ini menjadi rujukan dalam setiap penulisan tentang Konferensi Asia Afrika. Peneliti mendapatkan sumber ini dari perpustakaan Universitas Siliwangi.

2. Surat Kabar *De AA conferentie: Naar een nieuw Azië en Afrika is zinspreuk Bandungse conferentie*.

Surat kabar berbahasa Belanda yang berjudul “De AA conferentie: Naar een nieuw Azië en Afrika is zinspreuk Bandungse conferentie” atau dalam bahasa

²¹ Nina H. Lubis, *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020, hlm. 20.

Indonesia yang berarti “Konferensi Asia-Afrika: Menuju Asia dan Afrika Baru adalah semboyan Konferensi Bandung” dari surat kabar *de nieuwsger*, menjelaskan mengenai pembukaan Konferensi Asia Afrika (KAA) yang berlangsung di Bandung pada tanggal 18 April 1955. Surat kabar tersebut menggambarkan KAA sebagai "*paal in de wereldgeschiedenis*" (tonggak dalam sejarah dunia), karena untuk pertama kalinya para pemimpin negara-negara Asia dan Afrika berkumpul untuk membicarakan masa depan mereka sendiri secara kolektif, tanpa campur tangan kolonial. Surat kabar tersebut ditulis pada tanggal 19 April 1955, dapat diakses pada link <https://shorturl.at/EBykO>

Sumber sekunder merupakan sumber yang informasinya tidak berasal dari sumber pertama yang merupakan hasil interpretasi peneliti-peneliti sejarah lain yang berubah bentuk menjadi suatu karya tulis ilmiah atau hasil kajian tentang sebuah peristiwa sejarah.²² Selanjutnya, teknik pengumpulan sumber yang dilakukan penulis adalah studi pustaka sebagai metode untuk mengumpulkan data yang bertujuan pada pencarian data maupun informasi yang berasal dari buku, dokumen, arsip, catatan, foto dokumentasi, maupun sumber elektronik lainnya yang memudahkan proses penelitian sejarah.

Sumber sekunder pada penelitian ini yaitu:

1. Buku Konferensi Asia Afrika 1955: Asal Usul Intelektual dan Warisannya bagi Gerakan Global Antiimperialisme.

Tulisan karya Wildan Sena (2018). Intinya membahas tentang KAA secara lebih kritis dan komprehensif dengan menampilkan kompleksitas riil dari

²² *Ibid*, hlm. 26.

konferensi tersebut. Pembahasan secara mendalam mengenai latar belakang ideologis dan intelektual dari Konferensi Asia-Afrika (KAA) tahun 1955 serta dampak jangka panjangnya terhadap gerakan global antiimperialisme di dunia pascakolonial. Peneliti mendapatkan buku ini dari perpustakaan museum KAA.

2. Buku Pernik KAA 2015: Serba-serbi Peringatan 60 Tahun KAA Catatan Liputan Komunitas Aleut

Tulisan karya Ridwan Hutagalung (2016). Intinya menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di balik layar dari KAA. Peneliti mendapatkan buku ini dari *e-commerce*.

1.6.3 Verifikasi

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap ini bertujuan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik, guna menentukan apakah sumber-sumber tersebut layak digunakan dalam penelitian sejarah. Verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan akurat dan dapat dipercaya. Pada tahapan verifikasi terdapat dua tahapan pada kritik sumber yaitu kritik eksternal dan kritik internal.²³

Tahap awal dalam kritik sumber adalah kritik eksternal, yang bertujuan untuk memastikan keaslian suatu sumber dalam penelitian. Pada tahap ini, sumber-sumber yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan dievaluasi untuk mengetahui apakah merupakan dokumen asli atau hanya salinan atau tiruan. Kritik eksternal menjadi langkah penting, terutama dalam memverifikasi sumber

²³ Kuntowijoyo, *op. cit*, hlm. 77.

primer yang digunakan dalam penelitian sejarah. Langkah yang dilakukan pada kritik eksternal seperti mengamati sumber-sumber secara fisik seperti wujud kertas, pemakaian tinta, bahan kertas dan warnanya beserta bentuk dari dokumen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer berupa buku yang berjudul “The Bandung Connection: Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955”, yang ditulis oleh Dr. H. Roeslan Abdulgani yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit PT Gunung Agung tahun 1980. Penulis buku tersebut adalah pelaku sejarah langsung dan buku tersebut berisi kesaksian dan dokumentasi yang ditulis setelah Konferensi Asia Afrika terjadi.

Tahap kedua adalah kritik internal, yang dilakukan setelah tahap kritik eksternal diselesaikan. Kritik ini berkaitan dengan penilaian terhadap kredibilitas isi dari sumber sejarah. Dalam prosesnya, peneliti perlu membandingkan satu sumber dengan sumber-sumber lain yang telah dikumpulkan dan diverifikasi melalui kritik eksternal, guna menentukan sejauh mana sumber tersebut relevan dan dapat digunakan dalam penelitian. Peneliti membandingkan buku “The Bandung Connection: Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955” yang ditulis oleh Roeslan Abdulgani dengan surat kabar Belanda *De AA conferentie: Naar een nieuw Azië en Afrika is zinspreuk Bandungse conferentie*, yang menjelaskan mengenai pembukaan Konferensi Asia Afrika (KAA) yang berlangsung di Bandung pada tanggal 18 April 1955. sehingga dapat diverifikasi keakuratan fakta historis, perspektif ideologis, objektivitas dan kecenderungan bias dari masing-masing sumber dan diplomatik, kesesuaian isi dengan tema penelitian penelitian yang akan dibahas.

1.6.4 Interpretasi

Tahap berikutnya adalah interpretasi, penulis menelaah keterhubungan antara sumber-sumber sejarah yang telah melalui proses verifikasi, guna mengidentifikasi data faktual yang terkandung di dalamnya. Proses ini terbagi menjadi dua bagian, yakni tahap analisis dan tahap sintesis.²⁴ Pada tahap interpretasi ini penulis menggunakan tahap analisis, penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber untuk mengetahui bagaimana Dampak Konferensi Asia Afrika Terhadap Dekolonisasi Negara di kawasan Afrika Utara Pada Tahun 1955-1962. Penulis akan menganalisis pustaka yang berjudul “The Bandung Connection: Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955” yang diterbitkan di Jakarta oleh Pt Gunung Agung karya Dr. Roeslan Abdulgani dengan surat kabar *nieuwsger* yang berjudul *De AA conferentie: Naar een nieuw Azië en Afrika is zinspreuk Bandungse conferentie*.

1.6.5 Historiografi

Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah yang didasarkan pada data-data faktual yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan telah melewati seluruh tahapan sebelumnya. Penulisan historiografi harus dilakukan secara terstruktur dan mengedepankan objektivitas.²⁵ Pada tahap historiografi penulis akan menjelaskan informasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

²⁴ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah, 1971, hlm. 17.

²⁵ Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm. 78-79.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Dampak Konferensi Asia Afrika Terhadap Dekolonisasi Negara-negara di Kawasan Afrika Utara Pada Tahun 1955-1962”, terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut.

Pada BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian serta tinjauan teoritis, metode penelitian sejarah dan sistematika pembahasan pada bagian ini penulis menjadikan landasan dalam penelitian yang dilakukan agar sesuai dengan pembahasan dan memiliki titik fokus yang jelas.

Selanjutnya BAB II akan membahas tentang kolonialisme di kawasan Afrika Utara sebelum Konferensi Asia Afrika agar pembaca mengetahui seperti kondisi negara-negara di kawasan Afrika Utara baik dalam segi politik, ekonomi, sosial budaya maupun gerakan nasionalisme.

BAB III akan pembahasan tentang hasil penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955. Pada bagian ini penulis ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana latar belakang dari KAA, pelaksanaannya dan hasil dari Konferensi Asia Afrika.

BAB IV yaitu membahas dampak Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika Utara. Pada bagian ini akan dijelaskan terkait perkembangan situasi politik, ekonomi dan sosial budaya di kawasan Afrika Utara pasca KAA.

Terakhir pada skripsi ini adalah BAB V kesimpulan dan saran. Berisi hasil akhir atau kesimpulan dari hasil penelitian yang dibuat dengan urut. Menjelaskan

terkait dampak Konferensi Asia Afrika terhadap dekolonisasi negara-negara di kawasan Afrika Utara dari bidang politik, ekonomi maupun sosial budaya.